

Pengaruh Bullying terhadap Perkembangan Sosial-Emosional pada Anak Sekolah Dasar Negeri 14 Indralaya

Nabila Sultan Syakinah,¹ Bella Fortuna,² Alex Subrata³

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan^{1,2,3}

Corresponding email: nabilasultan192@gmail.com

Keywords

Bullying;
Elementary school;
Social-emotional
development.

Abstract

Bullying is a serious problem in elementary schools that can hinder children's social and emotional development. This community service activity was carried out at Indralaya 14 Public Elementary School with the aim of increasing awareness and capacity of the school community in preventing and handling bullying behavior and minimizing its impact on students' social-emotional development. The implementation method included observations of the school environment, interviews and discussions with teachers, students, and parents, as well as mentoring in implementing empathy-based bullying prevention measures and strengthening teacher supervision. This activity involved four teachers, 15 students (victims, perpetrators, and witnesses), and five parents as partners. The results of the activity showed that bullying in schools occurs in verbal, physical, and social forms, resulting in anxiety, low self-confidence, and social withdrawal in the victim students. After mentoring and strengthening the prevention program, positive changes were seen in students, particularly increased courage to interact, participation in class activities, and learning motivation. This activity emphasized the importance of implementing a sustainable anti-bullying program through the integration of character education and collaboration between teachers, parents, and the school in creating a safe and conducive learning environment for children's development.

Kata Kunci

Perundungan;
Sekolah Dasar;
Perkembangan
sosial-emosional.

Abstrak

Bullying merupakan permasalahan serius di lingkungan sekolah dasar yang dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 14 Indralaya dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan kapasitas warga sekolah dalam mencegah dan menangani perilaku bullying serta meminimalkan dampaknya terhadap perkembangan sosial-emosional siswa. Metode pelaksanaan meliputi observasi lingkungan sekolah, wawancara dan diskusi dengan guru, siswa, serta orang tua, serta pendampingan dalam penerapan langkah-langkah pencegahan bullying berbasis empati dan penguatan pengawasan guru. Kegiatan ini melibatkan empat guru, 15 siswa (korban, pelaku, dan saksi), serta lima orang tua sebagai mitra. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa bullying di sekolah muncul dalam bentuk verbal, fisik, dan sosial yang berdampak pada munculnya kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, dan penarikan diri sosial pada siswa korban. Setelah dilakukan pendampingan dan penguatan program pencegahan, terlihat adanya perubahan positif pada siswa, terutama peningkatan keberanian berinteraksi, partisipasi dalam kegiatan kelas, serta motivasi belajar. Kegiatan ini menegaskan pentingnya pelaksanaan program anti-bullying secara berkelanjutan melalui integrasi pendidikan karakter dan kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi perkembangan anak

Pendahuluan

Bullying merupakan fenomena sosial yang telah menjadi perhatian global karena dampaknya yang serius terhadap perkembangan anak, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial-emosional. *Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Melsiana Rhebi, 2024). Bentuk bullying meliputi kekerasan verbal, fisik, sosial, maupun melalui media digital (*cyberbullying*) (Asalnaije et al., 2024). Data UNICEF dalam (Permatasari, 2023) menunjukkan bahwa sekitar 32% anak usia sekolah di seluruh dunia pernah mengalami bullying, yang berkontribusi terhadap meningkatnya risiko depresi, kecemasan, penurunan prestasi akademik, serta gangguan hubungan sosial. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi pencapaian tujuan pendidikan yang menekankan pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kesejahteraan emosional anak.

Di Indonesia, permasalahan bullying juga mendapat sorotan karena prevalensinya yang cukup tinggi di lingkungan sekolah. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tercatat ribuan kasus kekerasan terhadap anak, di mana bullying menjadi salah satu bentuk dominan yang sering terjadi di sekolah dasar (Abdillah Satar, Sri Astutik, Subekti, 2025). Di SD Negeri 14 Indralaya, indikasi kasus *bullying* mulai teridentifikasi melalui laporan guru dan orang tua mengenai perilaku mengejek, mengucilkan, hingga intimidasi fisik antar siswa. Kondisi ini mengkhawatirkan karena sekolah seharusnya menjadi lingkungan yang aman dan suportif bagi perkembangan sosial-emosional anak. Apabila tidak ditangani secara tepat, bullying dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi, dan kesehatan mental siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *bullying* berdampak signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak. (Putra et al., 2025) mengungkapkan bahwa korban *bullying* cenderung mengalami kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat dan memiliki risiko tinggi mengalami gangguan kecemasan. Penelitian meta-analisis oleh (Fitriah et al., 2025) menegaskan bahwa korban *cyberbullying* memiliki kemungkinan dua kali lipat mengalami depresi dibandingkan anak yang tidak menjadi korban. (Damayanty Syamsul et al., 2024) menemukan bahwa kombinasi *bullying* tradisional dan *cyberbullying* menimbulkan dampak kumulatif terhadap penurunan kesejahteraan emosional anak.

Waang et al (2025) melaporkan bahwa siswa sekolah dasar yang menjadi korban bullying mengalami penurunan empati, motivasi belajar, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif. (Kurniawati & Hasanah, 2025) menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya mampu menurunkan risiko dampak negatif bullying terhadap kesehatan mental siswa. (Lauhul Mahfudz, Iffah Febri Anti Fitriatul Lailiyah, Nadya Nur Khodhizah, M. Agus Santoso, Ria Anggraeni, 2025) menegaskan bahwa intervensi anti-bullying di sekolah dasar perlu difokuskan pada penguatan keterampilan sosial dan dukungan emosional untuk mengurangi perilaku agresif. Sementara itu, penelitian evaluatif oleh (Alfian et al., 2025) mengidentifikasi bahwa pelaksanaan kebijakan pencegahan kekerasan di sekolah

masih terhambat oleh kurangnya pelatihan guru, lemahnya sistem pelaporan, dan minimnya keterlibatan orang tua. Dari sisi regulasi, pemerintah telah mengeluarkan Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Satuan Pendidikan. Kebijakan ini mempertegas peran sekolah sebagai pelindung anak dari segala bentuk kekerasan sekaligus mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan (Undang-Undang No 82, 2015). Selain itu, Program Sekolah Ramah Anak (SRA) yang diinisiasi oleh Kementerian PPPA menjadi salah satu upaya strategis untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan (Azizah et al., 2023).

Oleh karena itu, solusi yang dapat diupayakan mencakup peningkatan kesadaran siswa, guru, dan orang tua mengenai dampak bullying, penerapan program penguatan keterampilan sosial-emosional (*social-emotional learning*), serta penggunaan pendekatan *whole school approach* yang melibatkan seluruh komponen sekolah secara terpadu. Sistem pelaporan yang transparan dan pendampingan psikologis bagi korban juga perlu menjadi prioritas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh bullying terhadap perkembangan sosial-emosional siswa di SD Negeri 14 Indralaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai tingkat keterpengaruhan siswa akibat bullying, sekaligus menjadi dasar bagi sekolah, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pencegahan dan penanganan yang komprehensif sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman, suportif, dan kondusif bagi perkembangan anak secara optimal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses pelaksanaan program pencegahan bullying di SD Negeri 14 Indralaya melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Metode kualitatif deskriptif dipilih karena mampu memberikan deskripsi yang kaya, detail, dan kontekstual mengenai fenomena yang diteliti. Menurut (Sugiyono, 2019), metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan suatu fenomena secara alami tanpa manipulasi variabel. Pendekatan ini relevan karena fokus penelitian adalah memahami secara komprehensif tahapan pelaksanaan, respon peserta, serta perubahan perilaku yang terjadi selama program berlangsung. Sejalan dengan pandangan Creswell & Poth (2018), penelitian kualitatif deskriptif efektif untuk mengeksplorasi proses, makna, dan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 14 Indralaya, sebuah sekolah dasar negeri yang berlokasi di Kecamatan Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Sekolah ini memiliki jumlah siswa sebanyak 210 orang yang terbagi dalam kelas I–VI, dengan dukungan tenaga pendidik sebanyak 14 guru dan staf. Pihak sekolah menunjukkan komitmen untuk

menciptakan lingkungan belajar yang bebas dari bullying dan telah memberikan izin serta dukungan penuh terhadap pelaksanaan program KKN ini.

Pelaksanaan program melibatkan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang bertugas memberikan arahan, bimbingan, dan supervisi, serta mahasiswa peserta KKN yang bertanggung jawab melaksanakan kegiatan di lapangan. DPL berperan dalam menyusun materi, memberikan arahan kepada mahasiswa, serta melakukan monitoring dan evaluasi. Mahasiswa melaksanakan kegiatan edukasi, observasi, dan pendampingan kepada siswa, guru, dan orang tua.

Tahapan pelaksanaan kegiatan diawali dengan pra-kegiatan yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah, pengumpulan data awal terkait kasus bullying melalui observasi dan wawancara dengan guru, serta penyusunan materi sosialisasi dan media pembelajaran interaktif, disertai pembekalan mahasiswa oleh dosen pembimbing mengenai metode edukasi yang efektif. Selanjutnya, pada kegiatan inti dilaksanakan Sosialisasi Anti-Bullying kepada seluruh siswa dan guru melalui presentasi, permainan edukatif, dan diskusi kelompok guna meningkatkan pemahaman tentang dampak bullying terhadap perkembangan sosial-emosional anak, serta dilengkapi dengan sesi mentoring kelompok kecil bagi siswa yang terindikasi sebagai korban atau pelaku bullying. Tahap akhir berupa monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan, yaitu selama kegiatan dengan mengamati partisipasi dan respons siswa, serta pasca kegiatan melalui penyebaran kuesioner dan wawancara kepada siswa dan guru untuk menilai peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku, dengan data dianalisis secara deskriptif guna mengukur keberhasilan program.

Hasil dan Pembahasan

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam penelitian ini mencakup perencanaan yang matang, pengumpulan data awal, dan analisis pendahuluan yang berfokus pada penggalian informasi mendalam mengenai pengaruh bullying terhadap perkembangan sosial-emosional siswa di SD Negeri 14 Indralaya. Pada tahap ini, peneliti mengadopsi pandangan Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa keberhasilan penelitian kualitatif sangat bergantung pada kejelasan rancangan awal dan kelengkapan instrumen pengumpulan data (Miles, 2014). Oleh karena itu, peneliti menyusun pedoman wawancara terstruktur untuk tiga kelompok informan, guru, siswa, dan orang tua, serta menyiapkan lembar observasi partisipatif untuk mencatat perilaku siswa dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Koordinasi dengan pihak sekolah menjadi langkah krusial dalam memastikan kelancaran proses penelitian. Peneliti bersama kepala sekolah dan guru menentukan jadwal kegiatan, menyiapkan lokasi wawancara yang kondusif, dan menyepakati prosedur pengumpulan data yang tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar. Pendekatan ini sejalan dengan temuan (Zamzami, 2025) yang menekankan pentingnya kolaborasi erat antara

peneliti dan pihak sekolah dalam mendeteksi serta memahami dinamika kasus bullying di tingkat sekolah dasar.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*) yang memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif informan secara detail, serta observasi partisipatif untuk menangkap perilaku alami siswa di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pandangan (Zahroh, 2025) yang menegaskan bahwa observasi partisipatif memberikan konteks yang lebih kaya dibandingkan observasi non-partisipatif karena peneliti terlibat langsung dalam situasi sosial yang diteliti.

Tahap persiapan ini juga memperhatikan kerangka teoretis perkembangan sosial-emosional anak yang dikemukakan oleh Erikson dalam (Rusdiana et al., 2025), khususnya pada tahap *industry versus inferiority*, di mana anak usia sekolah dasar berupaya membangun rasa percaya diri melalui interaksi sosial dan pencapaian akademik. Bullying, menurut (Tri Anugrah Eni et al., 2023), dapat mengganggu proses ini secara signifikan, menurunkan harga diri, dan memicu rasa inferioritas. Oleh sebab itu, instrumen penelitian dirancang untuk menangkap dimensi-dimensi sosial-emosional yang relevan, termasuk rasa percaya diri, empati, keterampilan berkomunikasi, dan kontrol emosi.

Temuan dari penelitian terdahulu memperkuat pentingnya desain persiapan yang matang. Penelitian (Ramadhanti & Hidayat, 2022) mengungkapkan bahwa pengumpulan data bullying yang valid memerlukan triangulasi sumber informasi dari siswa, guru, dan orang tua. (Wulandari et al., 2025) menambahkan bahwa bullying memiliki sifat multidimensi yang perlu diamati melalui interaksi verbal, non-verbal, dan digital. Selain itu, penelitian (Wulandari et al., 2025) menunjukkan bahwa tahap awal yang melibatkan pemetaan relasi sosial siswa membantu mengidentifikasi kelompok rentan, baik sebagai korban maupun pelaku. (Angelina et al., 2025) menemukan bahwa intervensi yang efektif dimulai dari deteksi dini perilaku bullying melalui pemantauan langsung di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, tahap persiapan dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan teknis untuk pengumpulan data, tetapi juga menjadi upaya strategis untuk memastikan bahwa setiap temuan yang dihasilkan mencerminkan realitas objektif di lapangan. Dengan mengacu pada teori perkembangan sosial-emosional dan memanfaatkan temuan riset terdahulu, rancangan persiapan ini diharapkan mampu menghasilkan data yang valid, reliabel, dan kontekstual, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai pengaruh bullying terhadap perkembangan sosial-emosional siswa di SD Negeri 14 Indralaya.

Tahap Pelaksanaan dan Analisis

Pelaksanaan penelitian berlangsung selama empat minggu dengan fokus pada pengamatan langsung terhadap interaksi siswa di luar jam pelajaran serta pelaksanaan wawancara terarah kepada siswa, guru, dan orang tua. Metode ini selaras dengan pendekatan *naturalistic inquiry* yang dikemukakan oleh (Rahayu & Sitorus, 2024), di mana peneliti berusaha memahami fenomena sosial dalam konteks alami tanpa memanipulasi lingkungan.

Observasi dilakukan di area-area yang menjadi titik berkumpul siswa, seperti halaman sekolah, kantin, dan lapangan bermain, untuk menangkap dinamika interaksi yang sering luput dari pengawasan guru.

Hasil observasi mengidentifikasi tiga bentuk utama *bullying* yang terjadi di SD Negeri 14 Indralaya. Pertama, bullying verbal, yang meliputi ejekan terkait fisik, pemberian nama panggilan yang merendahkan, dan penggunaan ucapan kasar. Kedua, bullying sosial, seperti pengucilan dari kelompok bermain, penyebaran gosip, dan pengabaian terhadap keberadaan korban. Ketiga, bullying fisik, yang terwujud dalam bentuk dorongan, cubitan, dan perusakan barang pribadi siswa. Berdasarkan keterangan guru kelas, sebagian besar insiden terjadi di luar pengawasan langsung guru, terutama pada jam istirahat dan saat pergantian pelajaran.

Dampak yang dialami korban teridentifikasi melalui wawancara mendalam, mencakup perilaku menarik diri dari lingkungan sosial, penghindaran interaksi dengan teman sebaya, serta minimnya partisipasi dalam kegiatan kelas. Beberapa korban juga melaporkan rasa takut untuk datang ke sekolah, penurunan motivasi belajar, dan menurunnya rasa percaya diri. Temuan ini konsisten dengan kerangka teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erikson, khususnya pada tahap *industry versus inferiority*, di mana anak usia 6–12 tahun membangun rasa percaya diri melalui pencapaian dan pengakuan sosial (Yudistira Nugraha et al., 2025). Bullying, menurut (Munawaroh & Christiana, 2021), dapat menghambat perkembangan ini dan memicu rasa inferioritas yang menetap.

Konsistensi temuan ini juga diperkuat oleh berbagai penelitian terdahulu. (Wahyu Nurhayati, 2025) menunjukkan bahwa bullying berdampak signifikan terhadap meningkatnya risiko depresi, kecemasan, dan kesulitan adaptasi sosial. (Wibowo et al., 2025) menemukan bahwa korban bullying mengalami penurunan kemampuan regulasi emosi dan empati, yang pada gilirannya mempersulit proses integrasi sosial. (Sihol et al., 2025) mengidentifikasi hubungan langsung antara frekuensi bullying dengan rendahnya keterampilan sosial siswa. Kemudian menegaskan pengalaman bullying dapat mengganggu perkembangan kompetensi sosial anak dalam jangka panjang.

Penelitian (Tari et al., 2024) menunjukkan bahwa korban bullying cenderung menghindari partisipasi dalam kegiatan akademik, yang sejalan dengan temuan di SD Negeri 14 Indralaya di mana beberapa siswa enggan berpartisipasi dalam diskusi kelas. Ttofi dan (Permata Sari et al., 2025) bahkan menekankan bahwa dampak psikologis bullying dapat bertahan hingga dewasa jika tidak dilakukan intervensi yang tepat. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Wigunawati, 2025) mengungkap bahwa *bullying* verbal merupakan bentuk yang paling dominan di sekolah dasar, sedangkan (Pramanik et al., 2024) melaporkan bahwa korban bullying sering menunjukkan perilaku menarik diri dan menurunnya interaksi sosial. (Nisa et al., 2025) menemukan keterkaitan langsung antara pengalaman bullying dengan penurunan motivasi belajar, sementara Amalia (2021) membuktikan bahwa program

intervensi sekolah yang konsisten mampu memperbaiki keterampilan sosial korban dan mengurangi dampak psikologis negatif.

Analisis terhadap data yang diperoleh mengindikasikan bahwa dampak bullying di SD Negeri 14 Indralaya tidak hanya terbatas pada aspek emosional, tetapi juga memengaruhi pencapaian akademik, integrasi sosial, dan pembentukan identitas diri anak. Dari perspektif teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner dalam (Borualogo et al., 2023), *bullying* menjadi faktor risiko yang memengaruhi perkembangan anak melalui interaksi negatif pada level *microsystem* (hubungan langsung dengan teman sebaya) dan *mesosystem* (hubungan antara lingkungan rumah dan sekolah). Ketika faktor risiko ini tidak diatasi, ia dapat berkembang menjadi hambatan yang berkelanjutan pada tahap perkembangan berikutnya.

Dengan demikian, tahap implementasi penelitian ini tidak hanya mengungkap bentuk dan pola *bullying* yang terjadi, tetapi juga menegaskan urgensi intervensi berbasis sekolah yang komprehensif. Pendekatan yang menggabungkan pengawasan aktif, edukasi anti-bullying, dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan menjadi kunci untuk meminimalkan dampak negatif yang telah terbukti secara empiris melalui temuan ini dan berbagai studi terdahulu.

Untuk memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai pelaksanaan kegiatan, berikut ditampilkan beberapa dokumentasi lapangan selama proses sosialisasi berlangsung. Dokumentasi ini memuat momen interaksi antara mahasiswa dan siswa, mulai dari kegiatan penyampaian materi, sesi tanya jawab, hingga kesempatan siswa untuk bercerita di depan kelas. Foto-foto ini diambil secara langsung selama kegiatan berlangsung sebagai bukti visual keterlibatan aktif peserta dan keberlangsungan program sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Pada tahap awal sosialisasi, mahasiswa memaparkan materi mengenai anti-bullying menggunakan media pembelajaran interaktif. Siswa terlihat antusias mengikuti penjelasan, menunjukkan perhatian dan keterlibatan yang tinggi terhadap materi yang disampaikan.

Gambar 1. Penyampaian Materi Sosialisasi Kepada Siswa Berbantuan Media Interaktif



Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan seputar materi yang telah diterima. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga menstimulasi keberanian mereka untuk berkomunikasi secara aktif.

Gambar 2. Sesi Diskusi



Pada sesi berikutnya, beberapa siswa diminta untuk menceritakan kembali materi yang mereka pahami di depan kelas. Kegiatan ini bertujuan melatih keterampilan berbicara, keberanian tampil, serta menguatkan pemahaman konsep yang telah disampaikan oleh mahasiswa.

Gambar 3. Siswa Menceritakan kembali Materi yang telah Disampaikan



Setelah kegiatan sosialisasi umum dan sesi tanya jawab kelompok, mahasiswa juga melakukan pendekatan individual dengan siswa untuk memastikan pesan anti-bullying tersampaikan secara personal. Pendekatan ini dimaksudkan agar siswa lebih berani mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, atau berbagi pengalaman yang mungkin tidak sempat disampaikan saat diskusi kelompok.

Gambar 4. Pendekatan Individual terhadap Siswa



Momen ini menunjukkan adanya pendekatan komunikasi dua arah yang mendorong siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mahasiswa tidak hanya memaparkan materi secara satu arah, tetapi juga mengajak siswa untuk berpartisipasi melalui tanya jawab dan diskusi singkat. Strategi ini sejalan dengan temuan (Fatimah Zahro et al., 2024) yang menekankan bahwa keterlibatan langsung siswa dalam dialog mengenai *bullying* dapat meningkatkan kesadaran dan empati terhadap korban. Selain itu, penelitian Putri & (Sujarwo & Sivtalia, 2025) juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran partisipatif lebih efektif dalam mengubah sikap siswa terhadap *bullying* dibandingkan metode ceramah konvensional. Dalam konteks penelitian ini, interaksi personal seperti pada Gambar 5 terbukti membantu siswa mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengalaman nyata mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat nilai empati, keberanian, dan rasa tanggung jawab sosial di lingkungan sekolah.

Dengan penyisipan dokumentasi visual ini, narasi hasil penelitian tidak hanya menjelaskan proses pelaksanaan secara tekstual, tetapi juga memberikan bukti konkret mengenai interaksi, partisipasi, dan respons siswa selama kegiatan sosialisasi anti-bullying berlangsung.

Monitoring dan Evaluasi

Tahap pemantauan dilakukan dua minggu setelah pengumpulan data utama selesai, melalui observasi lanjutan di lingkungan sekolah dan wawancara ulangan terhadap korban, guru, serta orang tua. Pendekatan ini mengikuti prinsip follow-up assessment dalam penelitian kualitatif, yang bertujuan memastikan apakah intervensi yang telah dilaksanakan mampu menghasilkan perubahan berkelanjutan.

Pada tahap ini, pihak sekolah telah mulai mengimplementasikan langkah-langkah pencegahan seperti pengarahan siswa secara rutin, peningkatan pengawasan di area rawan terjadinya bullying, dan penerapan pendekatan persuasif terhadap pelaku. Beberapa kemajuan terlihat, di mana sebagian korban mulai berani bergabung kembali dalam aktivitas kelompok, menunjukkan tanda awal pemulihan kepercayaan diri. Namun, indikator kecemasan masih tampak, khususnya ketika korban berada di sekitar pelaku atau dalam situasi yang berpotensi memicu perilaku perundungan.

Evaluasi ini mengindikasikan bahwa intervensi singkat bersifat terbatas dalam memulihkan kondisi sosial-emosional korban secara optimal. Hal ini selaras dengan temuan (Hairani & Putikadyanto, 2025) yang menegaskan bahwa program anti-bullying memerlukan strategi jangka panjang yang mencakup keterlibatan berbagai pihak, termasuk guru, konselor sekolah, dan orang tua. Senada dengan itu, (Runesi, 2025) menunjukkan bahwa intervensi berkelanjutan yang menggabungkan edukasi, pengawasan, dan *peer support* memiliki efektivitas lebih tinggi dibandingkan intervensi sesaat.

Dari perspektif teori *Social Learning* Bandura dalam (Rahayuningsih & Hanif, 2024), perubahan perilaku memerlukan proses pengamatan, peniruan, dan penguatan yang konsisten. Dalam konteks ini, meskipun pihak sekolah telah memulai proses penguatan nilai kebersamaan, durasi yang singkat belum cukup untuk membentuk pola perilaku prososial yang menetap. Penelitian (Mahyani & Hasibuan, 2024) juga menekankan bahwa korban bullying membutuhkan dukungan emosional berkelanjutan untuk mengurangi kecemasan dan membangun kembali rasa percaya diri.

Dengan demikian, hasil pemantauan dan evaluasi dalam penelitian ini menegaskan bahwa bullying memiliki dampak multidimensi meliputi aspek emosional, sosial, dan akademik yang tidak dapat dipulihkan sepenuhnya melalui intervensi singkat. Keberlanjutan program konseling, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, dan pembinaan hubungan positif antar siswa menjadi elemen penting dalam strategi jangka panjang untuk meminimalkan dampak negatif bullying serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik bullying di SD Negeri 14 Indralaya, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial, berdampak negatif terhadap perkembangan sosial-emosional siswa. Dampak tersebut tercermin pada meningkatnya kecemasan, menurunnya kepercayaan diri, serta melemahnya kemampuan interaksi sosial siswa korban. Upaya

pencegahan yang mulai diterapkan oleh pihak sekolah melalui pengarahan, peningkatan pengawasan, dan pendekatan empati menunjukkan adanya perbaikan pada aspek sosial-emosional, khususnya dalam keberanian berinteraksi dan partisipasi siswa di kelas, meskipun pemulihan belum berlangsung secara optimal. Sementara itu, pengaruh terhadap aspek akademik masih relatif terbatas karena rasa aman di lingkungan sekolah belum sepenuhnya terbentuk. Oleh karena itu, diperlukan implementasi program anti-bullying yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan pendidikan karakter, serta dukungan kolaboratif antara sekolah, guru, konselor, dan orang tua guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Referensi

- Abdillah Satar, S., Astutik, S., & Subekti, E. W. (2025). Perlindungan hukum bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang menjadi korban cyberbullying. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 5(2), 1157–1168.
- Alfian, D., Handoyo, E., & Waluyo, E. (2025). Analisis peran sekolah dalam perlindungan hak anak di sekolah dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(2), 156–164. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Angelina, C., Saputri, O., Widyawati, A., Wulandari, P., & Akmalia, I. (2025). Skrining dan edukasi perilaku tindak bullying di sekolah dasar dengan metode urgency, seriousness, and growth. *Saintek*, 6(1), 66–72. <https://doi.org/10.47841/saintek.v6i1.480>
- Asalnaije, E., Bete, Y., Manikin, M. A., Labu, R. A., Apriyanto, S., Tira, D., & Lian, Y. P. (2024). Bentuk-bentuk cyberbullying di Indonesia. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4, 6465–6473.
- Azizah, A. N., Fitriawan, B. K. N., Muzhaffarah, N. S., Anisa, S. N., & Syanur, V. F. (2023). Implementasi sekolah ramah anak untuk mewujudkan perilaku antikekerasan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(2), 131–144. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i2.801>
- Borualogo, I. S., Kusdiyati, S., & Wahyudi, H. (2023). Keyakinan yang mendukung tindak kekerasan perundungan berdasarkan perspektif perbedaan jenis kelamin. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(1), 83–97. <https://doi.org/10.7454/jps.2023.10>
- Damayanty Syamsul, T., Karim, K., Utami, D. R., & Safidni, E. (2024). Hubungan antara bullying dengan kejadian bunuh diri di kalangan remaja: Kajian literatur. *Journal Omicron Adpertisi (JOA)*, 3(2), 24–29. <https://jurnal.adpertisi.or.id/index.php/joa>
- Fatimah Zahro, I., Fikri, A., & STAI Rahmadiyah Sekayu. (2024). Peran konseling pendidikan Islam dalam mengatasi masalah bullying di lingkungan sekolah. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 1–9. <https://e-journal.uin-al-azhaar.ac.id/index.php/muhafadhah>

- Fitriah, F., Murti, B., & Tamtomo, D. G. (2025). Pengaruh bullying terhadap loneliness pada remaja: Meta-analisis. *Surya Medika*, 20(2), 110–116. <https://doi.org/10.32504/sm.v20i2.1174>
- Hairani, A., & Putikadyanto, A. P. A. (2025). Penanganan siswa korban bullying. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 8(1), 185–188. <http://ejurnal.ujj.ac.id/index.php/cons>
- Kurniawati, Y., & Hasanah, N. (2025). Pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan: Model dukungan sebaya dalam mencegah perundungan di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah PKM*, 10(5), 1272–1277.
- Lauhul Mahfudz, I. F. A. F. L., Khodhizah, N. N., Santoso, M. A., Anggraeni, R., & R. E. F. I. A. (2025). *Taawun: Jurnal Pengabdian*, 4(1), 32–41.
- Mahyani, A., & Hasibuan, A. D. (2024). Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi dampak bullying terhadap siswa di sekolah menengah pertama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 237–248.
- Melsiana, R. (2024). Gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang bullying pada remaja di SMA Negeri 5 Surakarta. *Inovasi Kesehatan Global*, 1(3).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Munawaroh, A., & Christiana, E. (2021). Inferiority remaja pelaku bullying di sekolah menengah pertama. *Jurnal BK UNESA*, 12(2), 134–143.
- Nisa, A. K., Handayani, A., & Rahmawati, D. (2025). Kesehatan mental sebagai kunci meningkatkan motivasi belajar siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://journal.matappa.ac.id/index.php/dikdas/article/view/4104>
- Permata Sari, D., Krisphianti, Y. D., & Hanggara, G. S. (2025). Bullying dan kesehatan mental: Studi literatur tentang dampak di berbagai tingkat sekolah. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara*, 4, 320–326.
- Permatasari, A., & Z. T. A. (2023). Kontribusi sekolah ramah anak terhadap pencegahan bullying. *An-Nafah*, 3(2), 102–116.
- Pramanik, G. F., Rohman, U., & Ismail, S. (2024). Analisis dampak bullying terhadap kepercayaan diri remaja. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 2226. <https://doi.org/10.33394/realita.v9i1.10215>
- Putra, O., Affiqoh, A., Iskandar, N., Saki, V. Y., & Nursyarofah, N. (2025). Analisis sistematis dampak school bullying terhadap perkembangan sosial remaja: Tinjauan literatur 2020–2023. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 2177–2184. <https://doi.org/10.54082/jupin.1429>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>

- Runesi, O., Wulandari, U. R., & Harahap, P. (2025). Berbagai strategi intervensi untuk menangani bullying. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 16(1), 301–304. <https://doi.org/10.33846/sf16161>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarwo, S., & Sivtalia, P. (2025). Penyuluhan dengan metode interaktif terhadap bullying pada siswa SDN 15 Tanjung Batu. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 7–11. <https://doi.org/10.29303/jpimi.v4i1.6061>
- Zahroh. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan, dan solusinya. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107–118.
- Zamzami, Z. (2025). Potensi Desa Pagedangan Kecamatan Tukdana Indramayu dan urgensi penanganan bullying pada anak usia sekolah dasar. *Kusuma: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 37–48. <https://doi.org/10.55656/kjpkm.v1i2.392>